

Pengaruh Lingkungan Lahan Basah dalam Arsitektur Masyarakat Banjar

Naimatul Aufa¹, Bani Noor M², & Ira Mentayani³

^{1, 2, 3} Staf pengajar, Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Lambung Mangkurat
naimatulaufa@unlam.ac.id

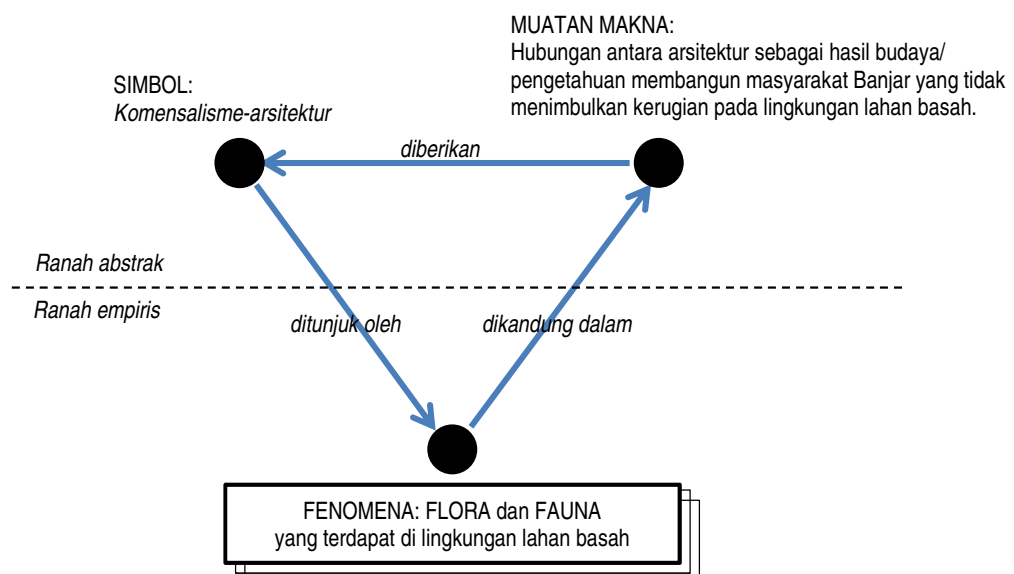
Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pengaruh lingkungan lahan basah pada arsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dari berbagai unsur yang terdapat pada lingkungan lahan basah, tulisan ini difokuskan pada pengaruh unsur flora dan fauna endemik. Berdasar hasil penelitian diketahui bahwa unsur flora dan fauna sangat besar pengaruhnya dalam budaya (pengetahuan) membangun masyarakat Banjar. Hal ini dapat dilihat dari perwujudan unsur flora dan fauna dalam arsitektur, khususnya melalui elemen dekoratif (ukiran). Untuk mendapatkan gambaran lebih luas, selain menggali dan menunjukkan simbol dan media pengungkapan dalam arsitektur, tulisan ini juga membandingkan simbol flora dan fauna yang ada dengan simbol pada kebudayaan lainnya. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memperkuat argumentasi adanya pengaruh lingkungan dalam budaya membangun selama ini. Berdasar hal itu, pengetahuan terkait flora dan fauna dan penerapannya pada arsitektur menjadi bagian dari arsitektur vernakular lahan basah. Bahkan, keberadaan unsur flora dan fauna endemik dalam budaya membangun masyarakat Banjar merupakan bagian dari keyakinan masyarakat Banjar.

Kata kunci: lahan basah; budaya membangun; flora; fauna; masyarakat Banjar.

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan bagian dari payung penelitian *Konseptualisasi Pengetahuan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun di Lingkungan Lahan Basah* (2016). Secara khusus, tulisan ini menjelaskan bagaimana pengaruh unsur penting yang ada di lingkungan lahan basah, yaitu flora dan fauna pada wujud arsitektur vernakular lahan basah yang dibangun masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Dilihat dari konteks Elemen pembentuk & struktur definisi konsep, maka flora dan fauna tersebut merupakan fenomena empiri yang dikandung dalam muatan makna dan diberikan simbol *komensalisme-arsitektur*. Secara diagramatik, konsep *komensalisme-arsitektur* dapat ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Elemen pembentuk & struktur definisi konsep komensalisme-arsitektur

Substansi konsep arsitektur vernakular lahan basah yang dibangun oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan adalah adanya hubungan (simbiosis) antara wujud fisik arsitektur dengan unsur-unsur yang terdapat pada lingkungan lahan basah. Hubungan yang terjadi pada dasarnya adalah hubungan yang harmonis, dimana arsitektur sebagai “unsur luar” dari lingkungan alam lahan basah tidak menimbulkan kerugian pada lingkungan atau dikonsepsikan sebagai *komensalisme-arsitektur*. Konsep ini mampu menjelaskan:

1. Adanya makna “hubungan” dalam konteks lingkungan (alam) sungai / rawa / air.
2. Hubungan terjadi antara dua pihak, baik antar makhluk hidup, maupun antara makhluk hidup dan tak hidup dalam suatu lingkungan alam (ekosistem).
3. Hubungan tersebut berdasar hubungan saling menguntungkan (simbiosis), dimana salah satu pihak diuntungkan dan pihak lainnya tidak dirugikan. Dalam konsep membangun, pihak yang diuntungkan adalah arsitektur, sementara pihak yang tidak dirugikan adalah lingkungan alam, khususnya air.
4. Lebih jauh lagi, hubungan dengan air juga terlihat dari berbagai reliq yang dimiliki masyarakat Banjar yang sangat erat kaitannya dengan air, seperti perahu, sistem dermaga, dan berbagai peralatan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk melihat sejauhmana hubungan (simbiosis) antara fenomena empiri flora dan fauna endemik lingkungan lahan basah dengan arsitektur dijelaskan pada bagian pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Secara umum, masyarakat (Melayu) Banjar hidup di wilayah pesisir Pulau Kalimantan (Sellato, 1987) yang merupakan wilayah sebaran lahan basah. Simbiosis antara wujud fisik arsitektur dan lingkungan alam lahan basah sangat jelas terlihat, khususnya pada elemen dekoratif.

Selain berpengaruh langsung membentuk perilaku masyarakat Banjar, lingkungan alam (habitat) juga menginspirasi berbagai simbol budaya dalam kehidupan. Konsep-konsep tersebut umumnya mengambil unsur flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar. Berbagai flora dan fauna yang hidup dan banyak ditemukan di lingkungan alam sekitar diyakini memiliki khasiat untuk mengatasi berbagai masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari maupun permasalahan yang diduga bersumber dari alam ghaib. Berbagai gangguan yang sering dialami, semisal sakit, bencana, dll, dipercaya dipengaruhi oleh gangguan dari makhluk halus. Untuk membangun kepercayaan diri, masyarakat Banjar selanjutnya mengembangkan berbagai keyakinan yang diinspirasi oleh unsur-unsur lingkungan yang ada di sekeliling mereka tersebut. Penggunaan unsur flora dan fauna yang diyakini memiliki khasiat menangkal berbagai gangguan dan memberi rasa kepercayaan diri selanjutnya dikembangkan dalam kebudayaan masyarakat Banjar. Khusus unsur fauna, mengacu pada ajaran agama Islam, maka dilarang disimbolisasikan secara langsung, sehingga dalam arsitektur vernakular lahan basah unsur fauna ini diolah sedemikian sehingga memiliki makna dan cara/media pengungkapan tersendiri.



Gambar 2. Salah satu arsitektur masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan

a. UNSUR FAUNA.

Unsur fauna merupakan bagian lingkungan alam lahan basah yang dijadikan pembentuk budaya membangun masyarakat Banjar. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan (simbolisasi) unsur fauna ke dalam arsitektur melalui berbagai elemen bangunan. Selain itu, unsur fauna memiliki makna yang diyakini dapat memberi manfaat menghadapi adanya gangguan dari lingkungan alam ghaib. Selain itu tentu saja secara sosial diyakini juga untuk membangun karakter masyarakat.

Berikut beberapa unsur fauna lingkungan lahan basah yang menjadi pengetahuan masyarakat Banjar sebagai simbol budaya dan diwujudkan dalam arsitektur melalui media pengungkapan tertentu.

Tabel 1. Unsur Fauna, Simbol Budaya, dan Media Pengungkapannya

No	Fauna	Simbol Budaya	Media Pengungkapan
1	<i>Babulungan Hayam jagau</i>	Kegagahan. Bersifat kelelakian. Melindungi yang lemah.	Ditempatkan pada <i>jamang</i> di puncak bubungan rumah. Terdapat pada rumah tipe Palimbangan, Balai Laki atau Anjung surung [<i>cacak burung</i>]. Ornamen ini dibentuk dengan <i>tatah surut</i> [ukiran yang berupa relief].
2	<i>Cacak Burung</i>	Memiliki idealisme. Terhindar dari bala. Menuju kesejahteraan hidup bagi penghuninya.	Diaplikasikan pada denah tradisional rumah Banjar pada umumnya. Merupakan lambang tolak bala dari bahaya musibah, penyakit, kecelakaan dan lain-lain yang dari segenap penjuru dalam " <i>ampat buncu</i> " [paksina, dasina, masrik, & maghrib].
3	<i>Gigi Haruan</i>	Lambang ketajaman berpikir. Kebangsawanan.	Diaplikasikan pada pilis banturan dalam posisi runcing ke bawah. Biasanya terdapat pada rumah tipe Bubungan Tinggi. Dibentuk dengan <i>tatah baluang</i> [ukiran bakurawang]. Motif ornamen ini juga terdapat pada motif kain <i>sasirangan</i> dan ornamen <i>dinding guci</i> .
4	<i>Halilipan</i>	Rajin dalam bekerja	Dapat ditemukan pada bagian <i>jamang</i> di puncak bubungan depan rumah Banjar tipe Palimbangan dengan komposisi simetris dengan 2 ekor <i>halilipan</i> yang masing-masing menghadap sungkul. Dibentuk dengan <i>tatah babuku</i> [ukiran dalam bentuk 3 dimensi]. Motif <i>halilipan</i> yang lebih sempurna secara alami ditemukan dalam ornamen tapih [sarung] pengantin wanita adat Banjar.
5	<i>Kumbang Bagantung</i>	Kerapian. Kedamaian bagi orang yang melihatnya.	Motif ini terdapat pada <i>cucuran</i> atap [<i>pilis banturan</i>]. Merupakan ornamen <i>tatah babuku</i> .
6	<i>I-itakan</i>	Kerukunan dalam kehidupan.	Terdapat pada <i>pilis banturan</i> [<i>cucuran atap</i>] dalam komposisi berbaris/beriring-iringan juga berhadapan. Ornamen ini dibentuk dengan <i>tatah babuku</i> .
7	<i>Sarang Wanyi</i>	Keberanian. Bermanfaat.	Terdapat pada ornamen <i>pilis banturan</i> hampir pada semua tipe atap rumah Banjar. Lambang keberanian karena binatang ini tanpa kompromi akan sangat ganas menyerang siapa saja yang mengganggu sarangnya. Merupakan ornamen <i>tatah babuku</i> .
8	<i>Burung Enggang</i>	Kebangsawanan.	Terdapat pada <i>jamang</i> pada ujung atap sidang langit. Dibentuk dengan <i>tatah surut</i> [ukiran relief].
9	Naga	Kebangsawanan.	Ornamen ini dapat ditemukan pada <i>jamang</i> pada ujung atap <i>sindang langit</i> . Merupakan ornamen <i>tatah surut</i> .

Motif fauna termasuk motif yang sangat jarang atau bahkan sulit sekali ditemukan dalam arsitektur masyarakat Banjar. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perwujudan makhluk hidup merupakan sesuatu perbuatan yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Bahkan sejak awal mula perkembangan ornamen ukiran pada peradaban Islam, keyakinan ini sudah dipegang kuat. Fakta ini menjadi salah satu argumen kuat bahwa ukiran tradisional Banjar turut dipengaruhi oleh peradaban Arab (Islam) yang telah jauh berkembang sebelumnya. Dilihat dari aspek pengerjaannya, ukiran fauna dalam arsitektur Banjar menggunakan teknik ukiran tembus.

Untuk menghindari larangan terhadap ajaran agama, maka perwujudan fauna dalam ukiran menggunakan elemen flora. Elemen flora digubah sedemikian rupa hingga mampu membentuk image atau citra dari fauna yang ingin disimbolkan. Salah satu contohnya adalah motif fauna (*babulungan hayam jagau*) pada bagian ujung atap (*jamang*). *Jamang* pada arsitektur Banjar diketahui mengadopsi ornamen hiasan atap pada rumah Dayak, namun motif dan bentuk ukirannya mengalami perubahan. Motif ornamen atap Dayak lebih didominasi oleh sulur-sulur langsing yang membentuk pola pola melingkar dan memanjang ke arah horisontal. Pada jamang arsitektur Banjar motif yang digunakan adalah motif flora (daun, bunga dan batang) yang didominasi oleh daun-daun dengan beberapa pola rangkaian, bentuk jamang cenderung pendek dan mengarah naik.

A



B



Gambar 3. A. Motif Dayak (disketsa ulang dari Jones (1956)); B. Motif arsitektur Banjar yang disamakan dengan bentuk flora

b. UNSUR FLORA.

Selain unsur fauna yang memang banyak ditemukan di lingkungan sekitar, unsur flora juga digunakan dalam wujud arsitektur vernakular lahan basah. Sebagaimana unsur fauna, unsur-unsur flora yang digunakan dalam konsep berarsitektur vernakular lahan basah juga didasarkan pada keyakinan, sifat, dan manfaat flora (tanaman) tersebut dalam membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah yang timbul. Beberapa unsur flora yang digunakan dan memiliki makna serta diungkapkan dalam media elemen bangunan rumah masyarakat Banjar adalah:

Tabel 2. Unsur Flora, Simbol Budaya, dan Media Pengungkapannya

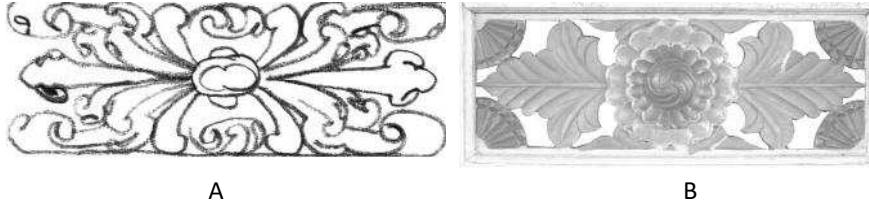
No	Flora	Simbol Budaya	Media Pengungkapan
1.	Cengkih	Sebagai bahan rempah masakan (soto Banjar), obat untuk penyakit kolera dan campak, dan untuk menghitamkan alis mata.	Motif <i>kambang cengkeh</i> ini biasanya diaplikasikan pada <i>pilis</i> semua tipe rumah rumah Banjar. Motif ini termasuk dalam <i>tatah baluang</i> yaitu ukiran dalam bentuk <i>bakurawang (ukiran tembus)</i> .
2.	Cempaka Putih	Sebagai lambang kehormatan, karena bunga ini biasanya banyak tumbuh subur di tanah tinggi dan berbau harum.	Motif cempaka putih ini biasanya diaplikasikan pada <i>pilis</i> dan <i>jamang</i> . Motif ini diaplikasikan pada semua tipe rumah adat Banjar dan termasuk dalam <i>tatah baluang</i> .
3.	Nenas	Melambungkan undangan silaturahmi. Untuk membersihkan karat dalam hati yaitu merupakan lambang suatu keharusan bagi setiap orang untuk berupaya membersihkan batin dari sifat sombong, dengki, ria, dan sifat jelek lainnya.	Motif <i>nenas</i> diaplikasikan pada sungkul pada kiri kanan <i>pohon tangga hadapan</i> rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Motif nenas termasuk dalam <i>tatah babuku</i> atau ukiran dalam bentuk tiga dimensi

No	Flora	Simbol Budaya	Media Pengungkapan
4.	<i>Kangkung Kaum bahan</i>	Tumbuhan ini bermakna simbolik, tahan <i>huas-huas</i> (tahan ujian/ tahan godaan), karena dilihat dari batangnya yang merambat dan melancar, menunjukkan hidup yang subur meskipun batang kangkung yang panjang tersebut kena ombak air, batangnya tetap bertahan, tidak putus.	Motif ini diaplikasikan pada daun pintu. Motif ini terdapat pada rumah adat Banjar tipe <i>Palimasan</i> dan biasanya diaplikasikan pada semua tipe rumah adat Banjar. Motif ini termasuk <i>tatah surut</i> yaitu ukiran berupa relief.
5.	<i>Jaruju</i>	Daun <i>jaruju</i> ini lambang menolak bala karena pada pinggirannya memiliki duri-duri yang tajam, sehingga dimanfaatkan oleh orang Banjar pada waktu dulu untuk mencegah masuknya tikus ke dalam rumah.	Motif jaruju ini diaplikasikan pada <i>pilis</i> bangunan. Motif ini biasanya diaplikasikan pada semua tipe rumah adat Banjar dan Motif ini termasuk <i>tatah baluang</i> yaitu ukiran dalam bentuk <i>bakurawang</i> .
6.	Manggis	Bermakna keterusterangan dan bekerja keras guna mendapatkan hasil yang baik (isi buah manggis yang putih dan rasa yang manis diperoleh setelah melalui kupasan kulit manggis yang hitam dan rasa pahit, hal ini bermakna bahwa untuk mencapai sesuatu harus melalui kerja keras).	Motif ini diaplikasikan pada <i>sungkul</i> tiang tangga. Motif ini terdapat pada rumah adat semua tipe dan termasuk dalam <i>tatah babuku</i> yaitu ukiran berbentuk tiga dimensi.
7.	Mawar	mengandung lambang percintaan dan lebih dikenal dengan warnanya yang merah sebagai lambang cinta sejati.	Motif bunga mawar diaplikasikan bersama-sama dengan bunga melati dalam ornamen <i>Bogam</i> yang terdapat pada <i>kandang rasi palatar</i> dan <i>tangga hadapan</i> pada rumah rumah Masyarakat Banjar semua tipe. Motif ini termasuk <i>tatah baluang</i> yaitu ukiran <i>bakurawang</i> .
8.	Melati	Perlambang kesucian, baik lahir maupun batin, karena bunga melati memiliki daun bunga yang putih serta memiliki bau yang sedap dan harum.	Motif melati ini diaplikasikan dengan motif mawar yang biasa disebut <i>bogam</i> , dan juga biasanya penggunaannya dikombinasikan dengan ornamen dedaunan, dan bunga-bunga lain.
9.	Mengkudu	mempunyai makna menolak bala, karena mengkudu bermanfaat untuk mengobati penyakit	Motif ini diaplikasikan pada ukiran <i>dahi lalunggang</i> . Motif ini diaplikasikan pada semua tipe rumah rumah Masyarakat Banjar dan termasuk <i>tatah baluang</i> yaitu ukiran <i>bakurawang</i>
10.	Sirih	Sebagai penolak bala, karena sirih dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan, seperti mimisan dan keputihan	Motif ini biasanya diaplikasikan pada <i>pilis</i> dan terdapat pada semua tipe rumah rumah Masyarakat Banjar dan termasuk <i>tatah baluang</i> (ukiran <i>bakurawang</i>).
11.	Sulur-suluran	Perlambang <i>kada pagat bawarga</i> (tidak putus bakeluarga), karena dilihat dari bentuk tumbuhan yang panjang dan kuat	Motif ini diaplikasikan pada <i>kandang rasi</i> . Termasuk <i>tatah baluang</i> (ukiran <i>bakurawang</i>) dan diaplikasikan pada semua tipe rumah rumah Masyarakat Banjar.
12.	Teratai	Bermakna kesucian, karena bunga teratai bagi pemeluk agama Budha dianggap sebagai tempat duduk bersemedi Sang Budha.	Motif ini diaplikasikan pada <i>tawing halat dalam bentuk tatah surut</i> (ukiran relief) dan terdapat pada semua tipe rumah rumah Masyarakat Banjar.

Berdasar hasil pengkajian terhadap pustaka dan data di lapangan, berikut hasil perbandingan antara motif ukiran arsitektur Banjar dan kebudayaan lain.

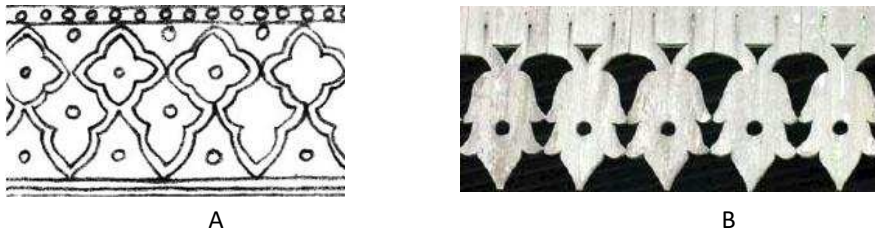
a. Bunga Matahari

Motif bunga matahari dan daun ditampilkan secara tunggal dalam bingkai garis tebal. Model seperti ini juga ditemui pada motif ornamen Hindu, tetapi bunga yang digunakan adalah bunga teratai.



Gambar 4. A. Motif Hindu (disketsa ulang dari Jones (1956)) B. Motif Ukiran Banjar

b. Bunga (kuncup) Melati. Motif bunga melati bergantung serupa dengan motif ornamen dari Persia, sama-sama berupa kuncup yang menggantung dan berulang, dengan titik atau lingkaran kecil di tengah kuncup. Pada motif Persia rangkaian motif kuncupnya merupakan pencerminan background dan foreground. Pada motif dari Arab bentuk flora tidak terlalu jelas. Posisi daun bagian tengah terbalik (mengarah ke bawah). Pada motif Banjar, kuncup-kuncup berderet dihubungkan oleh tangkai yang melengkung.



Gambar 5. A. Motif Persia (disketsa ulang dari Jones (1956)), B. Motif Ukiran Banjar

c. Daun sirih. Motif daun sirih tegak ini serupa dengan motif dari Arab yang merupakan perkembangan motif bunga *Honeysuckle* dari Yunani. Pada motif arab ujung bunga mengarah ke atas dan terdapat perbedaan tinggi rendah secara berselang seling pada ujung-ujungnya. Pada motif ukiran Banjar, objek yang digunakan adalah daun sirih. Ujung daun mengarah ke bawah dan panjang ujung daun semuanya sama.



Gambar 6. A. Motif Arab (disketsa ulang dari Jones (1956)), B. Motif Ukiran Banjar

KESIMPULAN

Dari hasil temuan diperoleh kesimpulan bahwa unsur-unsur yang terdapat pada lingkungan lahan basah, khususnya unsur flora dan fauna sudah sangat dipahami oleh masyarakat Banjar. Selanjutnya pemahaman tersebut diungkapkan ke dalam wujud fisik arsitektur. Dikaitkan dengan pengetahuan membangun, masyarakat Banjar sangat memahami dan menguasai manfaat dan cara memanfaatkan dari flora dan fauna yang ada. Selain itu, keberadaan flora dan fauna yang hidup di lingkungan lahan basah merupakan bagian kepercayaan dan memiliki pengaruh terhadap keselamatan hidup.

Dikaitkan dengan Konsep Komensalisme-arsitektur, nampak jelas bahwa unsur flora dan fauna yang menjadi pengetahuan masyarakat Banjar justru membantu melestarikan keberadaan unsur tersebut di alam. Hubungan antara unsur flora dan fauna yang disimbolkan dalam arsitektur sama sekali tidak merugikan lingkungan dan justru sebaliknya.



UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui Hibah Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) yang telah mendukung terlaksananya penelitian tentang *Konseptualisasi Pengetahuan Lokal Masyarakat Banjar dalam Membangun di Lingkungan Lahan Basah* tahun 2016. Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- DAUD, ALFANI. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- JONES, OWEN. 1856. *The Grammar of Ornament*. Bernard Quaritch. London.
- MUCHAMAD, BANI NOOR, dkk. 2008. *Anatomi Ukiran Tradisional Banjar*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- SELLATO, BERNARD. 1989. *Naga dan Burung Enggang*. terj. Winarsih Arifin.
- WATERSON, ROXANA. 1990. *Living House*. Oxford University Press.